

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode fonik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kedua subjek penelitian yaitu subjek TA dan AG. Peningkatan yang terjadi pada kedua subjek selama dilakukannya penelitian dikarenakan ketika pengajaran dengan menggunakan metode fonik anak dibantu dalam mengingat huruf dan melafalkan bunyinya dengan menggunakan bantuan kartu-kartu huruf yang sifatnya visual. Dikarenakan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam mengingat yang sifatnya abstrak maka ketika metode fonik diterapkan dengan bantuan media visual kartu kata dan huruf membuat kemampuan membaca anak memberikan pengaruh yang positif. Dengan melihat peningkatan tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan bahwa penggunaan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat memberikan pengaruh yang positif.

Daftar Pustaka

- Arikunto. S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chambier, de francoise. 2015. *The role of phonological awareness and letter-sound knowledge in the reading development of children with intellectual disabilities*. Elsevier.
- Dhieni, dkk. 2008. *Metode pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta Bandung
- Sandjaja. 2005. *Pengaruh keterlibatan orangtua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stress lingkungan*. www.google.com. Download 18 januari 2019.
- Tharir. 2007. *Cerdas berbahasa Indonesia dengan metode fonik*. Pustaka hati educenter. Jawa Barat.

ASESMEN KEMAMPUAN KOGNITIF DASAR (KLASIFIKASI) YANG DILAKUKAN GURU BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS III DI SLB MADINA SERANG

oleh:

Lilis Suwandari & Euis Nani Mulyati

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai latar belakang tentang penting asesmen sebelum menyusun program pembelajaran oleh guru dimana instrumen yang ada tidak optimal digunakan di dalam pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan kognitif dasar tentang klasifikasi; mengetahui pelaksanaan asesmen kemampuan kognitif dasar (klasifikasi); untuk mengetahui keberadaan instrumen asesmen kemampuan kognitif dasar (klasifikasi) dan untuk mengetahui bentuk pengembangan asesmen kemampuan kognitif dasar (klasifikasi) anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Madina Serang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan semiloka. Hasil penelitian adalah anak belum mampu mengenal warna, bentuk dan ukuran hanya sebagian kecil yang dapat menunjukkan, menyebutkan, membedakan dan mengelompokkan warna, bentuk dan ukuran, dalam menunjukkan warna kuning dan bentuk lingkaran pada umumnya sudah mampu meskipun dalam pengucapannya kurang jelas dan dalam mengelompokkan warna, bentuk dan ukuran pada umumnya sudah mampu. 2) Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis merekomendasikan agar guru melakukan asesmen kemampuan kognitif dasar (klasifikasi) sebelum kegiatan pembelajaran dan menjadikan program pengembangan asesmen kemampuan kognitif dasar (klasifikasi) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar khususnya bagi anak tunagrahita sedang kelas III SDLB.

Kata Kunci : Asesmen, kognitif dasar (klasifikasi), pengembangan, anak tunagrahita sedang

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya karena pada dasarnya melalui pendidikan kemampuan seseorang akan dapat berkembang secara optimal. Perkembangan itu sendiri akan menentukan keberhasilan dalam setiap langkah pada kehidupan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu. Perkembangan anak merupakan sesuatu yang bersifat kompleks dan terdiri dari banyak aspek serta dapat terjadi dengan adanya pengaruh dari faktor lain (Astuti, Sari, & Saloko, 2019). Anak mengalami perkembangan melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Secara konstitusional di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dengan jelas dinyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pernyataan ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang normal tetapi mencakup mereka yang mengalami

kelainan baik fisik maupun mental. Untuk mewujudkan hak dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi mereka yang mengalami kelainan, maka pemerintah menetapkan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa : “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah menyediakan pula pendidikan khusus bagi anak luar biasa termasuk anak tunagrahita.

Dalam upaya memahami masalah, kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita yang beragam, seorang guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan di sekolah yang secara langsung memberikan pengajaran dan pembelajaran membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan masalah dan kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki setiap anak didik diantaranya kemampuan kognitif dasar seperti mengelompokkan warna, bentuk dan ukuran. Untuk memperoleh data yang dimaksud adalah melakukan asesmen.

Data yang diperoleh dari hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran individual, sehingga setiap peserta yang mengalami kesulitan belajar dapat memperoleh layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Pada akhirnya hasil asesmen dapat dijadikan bahan acuan untuk memperlakukan anak tunagrahita dengan lebih baik, sehingga kemampuan yang sudah dimiliki oleh anak dapat meningkat dan kekurangannya dapat diperbaiki atau bahkan dihilangkan.

Asesmen kemampuan kognitif dasar merupakan salah satu jenis asesmen yang digunakan untuk menggali informasi tentang keterampilan kognitif dasar yang harus dikuasai anak sebelum anak yang bersangkutan mempelajari bidang akademik secara formal, misalnya membaca, menulis dan matematika. Adapun tujuan asesmen kemampuan kognitif dasar dalam penelitian ini adalah untuk menghimpun data atau informasi tentang aspek-aspek perkembangan keterampilan kognitif dasar yang meliputi kemampuan mengklasifikasikan. Dengan mengetahui kemampuan kognitif dasar anak, baik yang telah dikuasai maupun yang belum dikuasai anak, dapat membantu guru dalam memahami perkembangan anak, khususnya dalam kemampuan kognitif dasar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penelitian ini berupaya memecahkan masalah yang sedang berlangsung atau terjadi pada situasi sekarang. Metode deskriptif adalah “Berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang berlangsung akibat yang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang” (Faisal, 1992:19).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode deskriptif adalah metode digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang sedang berlangsung khususnya permasalahan yang berkaitan dengan kognitif dasar (klasifikasi).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan kualitatif diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran atau data tentang pelaksanaan asesmen kognitif dasar (klasifikasi) pada anak tunagrahita sedang kelas III diSLB Madina Serang.

Pemikiran tersebut di dasarkan pada ketentuan-ketentuan seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong (2007:4) bahwa: “Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh)”.

Peneliti menggali berbagai data dan informasi dari sumber data secara mendalam tanpa perlu rekayasa atau manipulasi data. Melalui metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang asesmen kognitif dasar (klasifikasi) pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Madina Serang.

Hasil dan Pembahasan

Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian

Pengertian anak tunagrahita sedang ialah anak tunagrahita yang tingkat kecerdasannya berada di bawah anak tunagrahita ringan dan berada di atas anak tunagrahita berat. Sebagai tinjauan agar dapat mengetahui pengertian yang sesungguhnya berikut ini penulis mengemukakan yang dikemukakan Somantri (2006 : 107) sebagai berikut:

Anak tunagrahita sedang memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala weschler (WISC) anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya.

Kesimpulan dari kutipan di atas ialah bahwa anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil, memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Wischler (WISC) mereka dapat didik mengurus diri melindungi diri dari bahaya.

2. Karakteristik

Karakteristik anak tunagrahita sedang berbeda dengan karakteristik anak pada umumnya dan untuk memahami anak tunagrahita sedang secara mendalam diperlukan pemahaman karakteristik anak itu sendiri.

Mengenai karakteritik anak tunagrahita sedang astati, (2001:7) yaitu sebagai berikut :

a. Segi fisik

Keadaan fisik penyandang tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami kurang keseimbangan, kurang koordinasi gerak sehingga ada diantara mereka yang mengalami keterbatasan dalam bergerak. Mereka membutuhkan latihan olahraga, rekreasi, menari secara berkala. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi bukan saja untuk melatih atau mempertahankan daya kesehatan fisik saja, melainkan dapat juga berfungsi untuk memupuk kegemaran untuk bergerak dan berolahraga sehingga mereka memiliki perkembangan fisik yang baik.

b. Segi Kecerdasan

Kelompok ini mencapai perkembangan kecerdasan yang sama dengan anak normal yang berusia 7 tahun atau 8 tahun. Sehubungan dengan hal ini, R.P. Mandey dan John Wiles (1959:43) menyatakan bahwa : tunagrahita sedang walaupun sudah dewasa dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal yang usia 7 tahun. Mereka hamper tidak dapat mempelajari pelajaran yang sifatnya akademik. Diantara mereka ada yang dapat menulis, berhitung dan membaca secara social.

c. Segi bicara

Kemampuan bicaranya sangat kurang. Akan tetapi mereka masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun dalam mengucapkan kata-kata tidak jelas, menghilangkan salah satu fonem dalam satu kata, menambah fonem dalam kata, atau mengucapkan kata tanpa mengerti lainnya. Oleh karena itu mereka membutuhkan latihan untuk berkomunikasi.

d. Segi sosialisasi

Mereka dapat bergaul dengan tetangga terdekatnya, teman-temannya, dengan orang-orang disekitarnya dengan baik. Mereka tidak dapat bepergian jauh. Mereka masih dapat menyebut namanya, alamatnya walaupun tidak sempurna anak normal. Oleh karena itu penciptaan lingkungan yang sesuai dengan penyandang tunagrahita sedang sangatlah dibutuhkan, misalnya lingkungan yang memudahkan mereka untuk mengadakan orientasi.

e. Segi Pekerjaan

Dalam hal pekerjaan, mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya sederhana dan rutin. Mereka ini bekerja dengan pengawasan. Bagi pria misalnya dapat berlatih dalam hal pertukangan yang sederhana (mengamplas, menggergaji), bertenun, dan lain-lain. Bagi wanita misalnya diberi latihan menyulam, membuat taplak meja, lap tangan, dan lain-lain. Selain itu mereka juga diberikan latihan mencuci dan menyetrika pakaian.

Mengacu pada kutipan di atas, anak tunagrahita sedang memiliki Kelemahan dalam; keseimbangan, koordinasi gerak, kecerdasan kemampuan

3. Permasalahan Anak Tunagrahita Sedang

Dari berbagai karakteristik anak tunagrahita yang berbeda ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang mereka miliki, menimbulkan munculnya berbagai masalah, seperti yang diungkapkan Amin (1995:41-50) seperti berikut :

- a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari
Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah disekolah diharapkan sekali dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk dapat merawat dirinya sendiri. Masalah-masalah yang sering ditemui diantaranya adalah cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang tali sepatu, dan lain-lain.
- b. Masalah kesulitan belajar
Keterbatasan kemampuan berpikir tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam belajar, yang tentu saja akan berpengaruh dalam bidang akademik, sedangkan dalam bidang non akademik mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam belajar. Masalah yang sering dirasakan berkaitan dengan proses belajar mengajar diantaranya: kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar, kemampuan dalam berpikir abstrak yang terbatas dan sebagainya.
- c. Kemampuan penyesuaian diri
Kemampuan penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita dibawah rata-rata maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Disamping itu ada kecenderungan diisolir(jauhi) oleh lingkungannya, dapat juga terjadi anak tidak diakui secara penuh sebagai individu yang berpribadi, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan sekolah, masyarakat dan bahkan terhadap dirinya sendiri.
- d. Masalah penyaluran ke tempat kerja
Kenyataan menunjukkan bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri. Dengan demikian perlu disadari betapa pentingnya masalah penyaluran tenaga kerja tunagrahita untuk perlu dipikirkan matang-matang dan diwujudkan dengan penanganan secara serius. Pihak sekolah untuk lebih banyak meningkatkan kegiatan non akademik baik berupa kerajinan tangan, keterampilan dan sebagainya yang semuanya diharapkan dapat membekali anak tunagrahita untuk terjun ke masyarakat.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami kondisi karakteristik mentalnya Nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berpikir, pribadinya labil. Kondisi yang demikian dapat dilihat dari penampilan tingkah lakunya sehari-hari misalnya: berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang hiperaktif, mudah marah dan tersinggung, suka mengganggu orang lain disekitarnya.

f. Masalah pemanfaatan waktu luang

Anak tunagrahita dalam tingkah lakunya sering memperlihatkan tingkah laku nakal, dengan kata lain anak berpotensi mengganggu ketenangan lingkungannya, apakah terhadap benda-benda ataupun manusia disekitarnya, apalagi mereka yang hiperaktif. Untuk mengimbangi kondisi ini sangat perlu adanya imbalan kegiatan waktu luang, sehingga mereka dapat terjauhkan dari kondisi yang berbahaya dan pula tidak sampai mengganggu ketenangan masyarakat maupun keluarganya sendiri.

Pendapat diatas memberikan gambaran secara jelas bagaimana permasalahan anak tunagrahita sedang dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kemampuan merawat diri seperti makan, memakai baju dan lain-lain, kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar. Kesulitan dalam bersosialisasi kadang anak dijauhi oleh lingkungannya, masalah penyaluran tenaga kerja, masalah emosi menjadi focus dalam memberikan pembelajaran kepada anak untuk mampu mandiri dalam kehidupannya dan tidak bergantung dengan orang lain.

4. Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita Sedang

Pada dasarnya anak tunagrahita sedang memiliki keterampilan membaca seperti anak normal lainnya, tercantum dalam (ditplb: <http://www.ditplb.or.id/profile>) mengenai kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita, bahwa :

- a. Dalam belajar keterampilan membaca, keterampilan motorik, keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya.
- b. Perbedaan tunagrahita dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya.

Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita terdapat pada tiga daerah yaitu:

1. Tingkat kemahirannya dalam keterampilan tersebut.
2. Generalisasi dan transfer keterampilan yang baru diperoleh.
3. Perhatiannya terhadap tugas yang diembannya.

Kognitif Dasar (Klasifikasi)

1. Pengertian

Pemahaman atau kemampuan tentang konsep dasar yang harus dikuasai sebelum anak yang bersangkutan mempelajari bidang akademik secara formal misalnya membaca, menulis, dan matematika.

Mengklasifikasikan, adalah suatu kemampuan mengelompokkan obyek berdasarkan karakteristik yang dimiliki obyek tersebut, misalnya: warna, bentuk, atau ukuran. Artinya obyek yang diperlihatkan kepadanya dari ketiga karakteristik obyek tersebut.

Klasifikasi merupakan salah satu kegiatan intelektual dasar untuk memahami lambang-lambang bilangan yang meliputi persamaan dan perbedaan. Klasifikasi dilakukan dengan cara mengkategorikan obyek-obyek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Dengan demikian karakteristik obyek seperti warna, bentuk, dan ukuran harus diketahui anak sebelum mereka mengelompokkannya. Seorang anak yang belum mampu mengkategorikan obyek berdasarkan ciri-cirinya, maka ia akan sulit untuk mempelajari bilangan.

2. Ruang Lingkup

Memperhatikan pengertian kognitif dasar (klasifikasi) maka hal yang berkaitan dengan pembelajaran ini meliputi mengelompokkan obyek berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

Asesmen

1. Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan proses pengumpulan data atau informasi untuk bahan pertimbangan dalam menentukan perlakuan. Agar dapat memahami pengertian asesmen yang lebih jelas, sebagai tinjauan penulis mengemukakan pendapat Mc Clean, Workey dan Bailey (2004) seperti dikutip dan dialih bahasakan oleh Raharja (2006:14) berikut ini :

Asesmen menurut Mc Clean, Workey dan Bailey (2004), diartikan sebagai istilah umum berhubungan dengan proses pengumpulan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan". Asesmen pendidikan dapat dipikirkan dengan benar sebagai proses pengumpulan informasi dan pembuatan keputusan. Salah satu tujuan dari proses asesmen adalah untuk memperoleh profil yang lengkap tentang kekuatan dan kebutuhan anak. Para guru sebaiknya memperhatikan pola kekuatan dan kebutuhan individu daripada bagaimana membandingkan anak dengan teman-teman.

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan.

2. Fungsi Asesmen

Dalam konteks pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut.

3. Jenis Asesmen

Dalam pelaksanaannya jenis asesmen dapat di bagi dalam beberapa jenis. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Suaidinmath (*Uncategorizad* : @ 5:03 pm) jenis asesmen terdiri dari :

a. Baseline asesmen

Asesmen ini dilakukan pada kontak pertama yang dilakukan oleh seorang asesor terhadap klien-nya dalam rangka memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai klien-nya tersebut. Kemungkinan lain adalah bahwa asesmen ini dilakukan karena alasan penting dari sejumlah program pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Progress asesmen

Tujuan melaksanakan asesmen ini adalah untuk mengetahui program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi. Asesmen ini merupakan kelanjutan dari baseline yang telah dilakukan.

c. Spesifik asesmen

Tujuan asesmen ini adalah untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan hal-hal spesifik yang terjadi pada anak.

d. Final asesmen

Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran dapat tercapai dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan dan kebutuhan anak yang belum terlayani.

Asesmen ini biasanya dilakukan pada saat terakhir guru melakukan hubungan dengan anak.

e. Follow up asesmen

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk memahami hal-hal apa yang harus mendapatkan tindak lanjut dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lebih komfirmatif tentang anak yang betul-betul membutuhkan tindak lanjut.

4. Pelaksanaan asesmen

Guru melakukan asesmen sesuai dengan aspek yang akan diasesmen dalam waktu dan ditempat tertentu, waktu yang digunakan dalam melakukan asesmen disesuaikan dengan alat yang dikembangkan serta disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memusatkan perhatian sesuai usianya. Misalnya usia kelas satu SDLB lama tes sebaiknya tidak lebih dari 30 menit (Widiati,2003:5). Tes yang diberikan lebih dari 30 menit tidak akan memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan anak karena perhatian anak sudah terpecah. Dalam pelaksanaan asesmen penting pula untuk diperhatikan dalam hal menciptakan ruangan atau tempat asesmen yang kondusif. Tempat asesmen harus terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu perhatian anak, sehingga tempat asesmen itu menjadi nyaman dan menimbulkan rasa nyaman bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas dalam pelaksanaan asesmen, terlebih dahulu guru menyusun instrument asesmen, kemudian melakukan asesmen, dalam waktu kurang 30 menit untuk menimbulkan rasa nyaman pada anak, menganalisis hasil asesmen, membuat kesimpulan yang ditindak lanjuti dengan menyusun program intervensi.

Pada umumnya kemampuan anak dalam mengenal warna, bentuk dan ukuran hanya sebagian kecil yang dapat menunjukkan, menyebutkan, membedakan dan mengelompokkan warna, bentuk dan ukuran. Dalam kemampuan menunjukkan warna kuning dan bentuk lingkaran pada umumnya sudah mampu meskipun dalam mengucapannya kurang jelas dan mengelompokkan warna, bentuk dan ukuran pada umumnya sudah mampu.

Kesulitan yang dialami anak dalam kemampuan kognitif dasar tentang klasifikasi adalah belum memahami konsep warna, bentuk dan ukuran hal ini disebabkan mudah lupa dan juga kurangnya pengulangan di rumah setelah pembelajaran dilakukan sehingga anak lamban dalam memahami. Kesulitan yang lainnya adalah kurangnya alat/media pembelajaran sehingga anak hanya terfokus pada alat yang ada/kurang variatif. Pelaksanaan asesmen kemampuan kognitif dasar (klasifikasi) disampaikan sesuai dengan kemampuan anak, metoda dan media

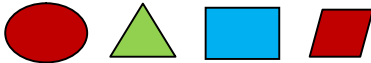
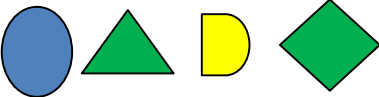
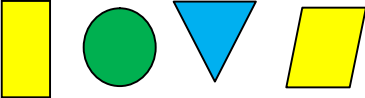
disesuaikan dengan kemampuan anak yang dilaksanakan setiap awal semester.

Dalam persiapan, langkah awal yang dilakukan responden sebelum melakukan asesmen adalah menyusun instrumen asesmen. Instrumen asesmen disusun oleh kepala sekolah dan guru kelas III SDLB berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dalam mengawali asesmen responden memulai dengan menyiapkan anak dan mengkondisikannya, menyiapkan instrumen asesmen. Pelaksanaan asesmen dilakukan di ruangan kelas. Dalam kegiatan inti, pengenalan warna, bentuk dan ukuran diasesmen dengan menggunakan gambar-gambar, balok-balok dengan berbagai warna, bentuk dan ukuran serta benda-benda yang ada di sekitarnya.

Dalam melakukan tindak lanjut yaitu dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan meneliti hasil pekerjaannya. Responden selalu memotivasi minat belajar anak dan mengadakan pengulangan materi pelajaran bagi anak tunagrahita sedang yang kurang memahami terhadap materi pelajarannya tersebut.

**PENGEMBANGAN BUTIR INSTRUMEN ASESMEN KOGNITIF DASAR (KLASIFIKASI)
BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS III SDLB**

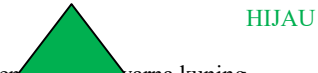
No	Aspek	Sub aspek	Uraian	Kemampuan	
				Dapat	Tidak Dapat
1.	1. Mengenal obyek Berdasarkan warna	1.1. Menunjukkan obyek berdasarkan warna yang sama	1.1.1. Menunjukkan warna merah yang sama Contoh : 		
			1.1.2. Menunjukkan warna hijau yang sama Contoh : 		
			1.1.3. Menunjukkan warna kuning yang sama Contoh : 		

1.2. Menyebutkan obyek berdasarkan warna

1.2.1. Menyebutkan warna merah
Contoh :



1.2.2. Menyebutkan warna hijau
Contoh :



1.2.3. Menyebutkan warna kuning
Contoh :



1.3. Membedakan obyek berdasarkan warna

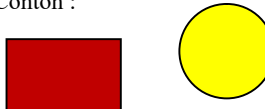
1.3.1. Membedakan warna hijau dengan merah
Contoh :



1.3.2. Membedakan warna kuning dengan hijau
Contoh :

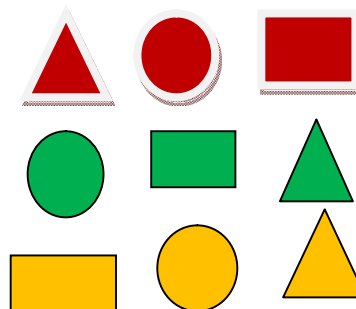


1.3.3. Membedakan warna merah dengan kuning
Contoh :

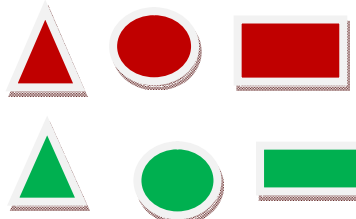


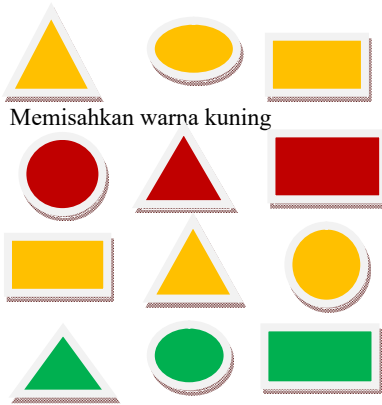
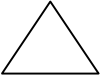
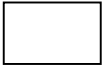
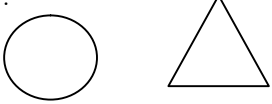
1.4. Mengelompokkan warna

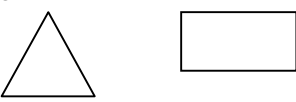
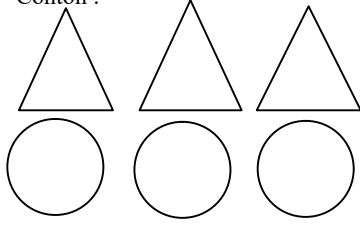
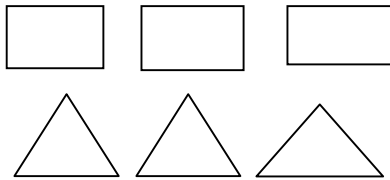
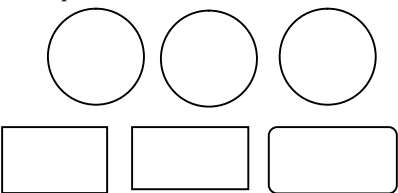
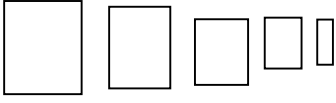
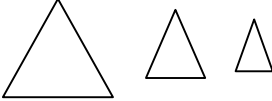
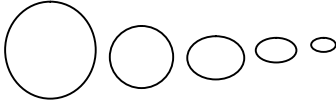
1.4.1. Memisahkan warna merah
Contoh :



1.4.2. Memisahkan warna hijau
Contoh :



			
1.4.3	Memisahkan warna kuning		
2.	1. Mengenal obyek berdasarkan bentuk	2.1. Menunjukkan obyek berdasarkan bentuk Yang sama	2.1.1 Menunjukkan obyek berdasarkan bentuk yang sama Contoh :  2.2.2. Menunjukkan bentuk lingkaran Contoh :  2.2.3. Menunjukkan bentuk segi tiga Contoh :  2.2.4. Menunjukkan bentuk segi empat Contoh  2.2.1. Menyebutkan bentuk Lingkaran Contoh :  LINGKARAN 2.2.2. Menyebutkan bentuk segi Tiga Contoh :  SEGI TIGA 2.2.3. Menyebutkan bentuk segi empat Contoh :  SEGI EMPAT 2.2.4 Membedakan bentuk lingkaran dengan segitiga Contoh : 
	2. Mengenal obyek berdasarkan ukuran	2.2. Menyebutkan obyek berdasarkan bentuk Yang sama	

	2.3 Membedakan obyek Berdasarkan bentuk	2.3.1. Membedakan bentuk segi empat dengan segi panjang Contoh :  2.3.3. Membedakan bentuk segi panjang dengan segi tiga Contoh : 
	2.4 Mengelompokkan bentuk	2.4.1. Memisahkan bentuk lingkaran Contoh :  2.4.2. Memisahkan bentuk segi tiga  2.4.3. Memisahkan bentuk segi empat 
3.	3.1 Menunjukkan obyek yang berukuran kecil	3.1.1. Menunjukkan obyek yang Berukuran kecil Contoh :  3.1.2. Menunjukkan obyek yang Berukuran sedang Contoh :  3.1.3. Menunjukkan obyek yang Berukuran besar Contoh : 

Simpulan

Pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya karena pada dasarnya melalui pendidikan kemampuan seseorang akan dapat berkembang secara optimal. Perkembangan itu sendiri akan menentukan keberhasilan dalam setiap langkah pada kehidupannya.

Hal ini menandakan bahwa pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu termasuk mereka yang mempunyai kelainan baik fisik, intelektual, sosial dan mental.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan sedemikian rupa dalam perkembangan kecerdasan bila dibandingkan dengan anak normal, sehingga layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita berfungsi untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya secara optimal.

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan dalam membuat keputusan. Salah satu tujuan dari proses asesmen adalah untuk memperoleh profil yang lengkap tentang kekuatan dan kebutuhan anak. Peranan asesmen sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga setiap peserta yang mengalami kesulitan belajar dapat memperoleh layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Pada akhirnya hasil asesmen dapat dijadikan bahan acuan untuk menyusun program bagi anak tunagrahita dengan lebih baik, sehingga kemampuan yang sudah dimiliki oleh anak dapat meningkat dan kekurangannya dapat diperbaiki atau bahkan dihilangkan.

Asesmen kemampuan kognitif dasar (klasifikasi) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru khususnya guru kelas III sebelum melakukan pembelajaran kognitif dasar (klasifikasi) di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu kemampuan anak tunagrahita sedang kelas III dalam kemampuan kognitif dasar (klasifikasi) berbeda-beda dan membantu guru dalam mempersiapkan metode dan materi pembelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran

Daftar Pustaka

- Abdurahman. Mulyono., (1995), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta Depdiknas.
- Astuti, E. Y., Sari, D. Y., & Saloko, A. (2019). IMPLEMENTASI METODE DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG DALAM IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI. *INCLUSIVE: Journal of Special Education* , 129-141.
- Arikunto, Suhasimi (1999), *Prosedur Peneltian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta, Renika Cipta.
- Astati, Mulyati,Lis (2010), *Pendidikan Anak Tunagrahita*, Bandung, CV. Catur Karya Mandiri.
- Delphie Bandi, (2006), *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Pendidikan Inklusi)*, :Bandung, PT. Refika Aditama.
- Moleong Lexy J, (2006), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Somantri.T. Sutjihati ., (2006), *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT.Rafika Aditama, Bandung.
- Soendari,Tjutju, Mulyati Euis Nani, (2010), *Asesmen Dalam Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*, Bandung, CV. Catur Karya Mandiri.
- Undang-Uandang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Dasar 1945, *Hasil Amandemen Keempat* (2002), Jakarta, Sinar Grafika.